

BAB III

METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Metode Penelitian

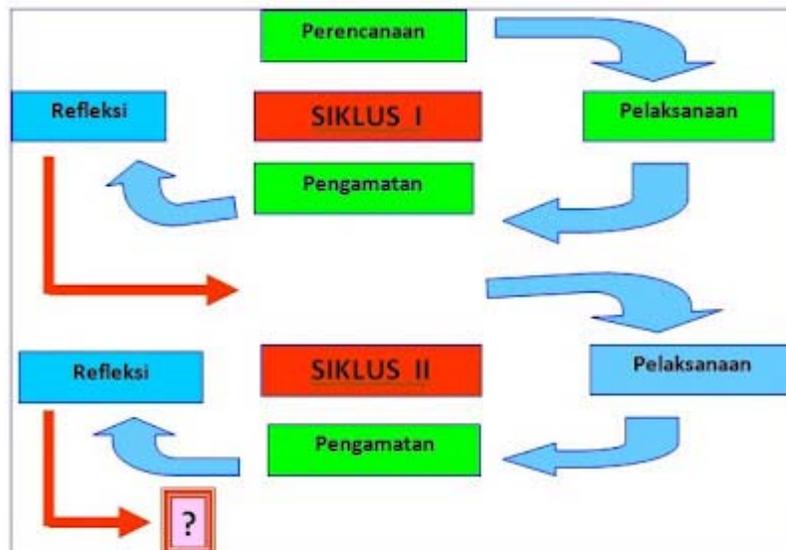
Ada tiga hal yang menjadi metode penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

- a. Input (kondisi awal) yaitu hasil pre test
- b. Proses (saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan), terdiri atas: pengamatan terhadap guru (*observing teachers*) dalam aktivitas pembelajaran, pengamatan terhadap kelas (*observing classromm*) yakni manajemen kelas, dan pengamatan terhadap siswa (*observing student*), yakni partisipasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran.
- c. Output (hasil tindakan) berupa respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode permainan dan hasil tes formatif setiap siklus dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

$\geq 80\%$	=	sangat baik
60 – 79.9 %	=	baik
40 – 59.9 %	=	cukup
20 – 39.9 %	=	kurang
$\leq 20\%$	=	sangat kurang

Metode penelitian ini yaitu catatan observasi, jurnal harian dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian (pre test) sampai siklus terakhir bersama mitra kolaborasi.

Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui aktifitas guru dalam pembelajaran, peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan manajemen kelas. Jurnal harian dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode *make a match*. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran fiqih. Alur pelaksanaan PTK dapat digambarkan seperti pada gambar berikut:



Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

Gambar 1. Alur Pelaksanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas

B.Setting Penelitian dan Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class action research*) yang di mulai dari adanya temuan hasil studi awal sebagaimana yang dipaparkan.

Berdasarkan objek penelitian baik tempat maupun sumber data maka penelitian tindakan kelas ini termasuk penelitian lapangan yang termasuk penelitankualitatif deskriptif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan menggunakan kuantitatif yang menggunakan alat – alat pengukur.²⁰

Peneliti melaksanakan penelitian ini di kelas I MI Hasanuddin Kecamatan Jambangan Kota Surabaya, tempat peneliti bertugas.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas I MI Hasanuddin tahun pelajaran 2014/2015 dengan rincian laki-laki 20 orang dan perempuan 14 orang. Siswa kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari prestasi belajar maupun partisipasi orang tua dalam keberhasilan pendidikan anaknya. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan teman sejawat untuk bertindak sebagai pengamat (*observer*) pada saat observasi, karena guru yang berlatarbelakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam membimbing siswa dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang kurang relevan sering kali mengalami hambatan dalam membimbing siswa apalagi yang masih anak-anak yang perlu pengawasan seorang pendidik yang bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi yang diberikan

²⁰Kembara, Maulia D., M. Pd, *Panduan Lengkap Home Schooling*, Bandung: Progressio, 2007, hal.76

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Rencana kegiatan	September				Oktober		
		I	II	III	IV	I	II	III
1	Persiapan							
	Penyusunan Kerangka	V						
	Presentasi Kerangka		v					
	Menyusun Proposal			v				
2	Pelaksanaan							
	Menyiapkan Kelas dan			V				
	Alat							
	Melakukan Tindakan I				v			
	Melakukan tindakan II					v		
3	Penyusunan Laporan							
	Menyusun Konsep Laporan						v	
	Ujian Laporan						V	
	Perbaikan Laporan							v
	Penggandaan dan							
	Pengiriman Hasil							v

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2014 / 2015 sejak bulan September 2014. penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus.

Siklus 1 : Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan metode *make a match*, menyiapkan *hand out* materi pembelajaran, lembar kerja siswa, blanko observasi, blanko evaluasi (pre test dan post test), blanko jurnal harian siswa, media pembelajaran berupa kartu permainan mencari pasangan (*make a match*)

Siklus 2 : Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, menyiapkan soal / masalah, blanko observasi,

blanko evaluasi, blanko jurnal harian siswa, media pembelajaran berupa kartu permainan mencari pasangan (*make a match*)

C.VARIABEL YANG DISELIDIKI

Penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran pelajaran fiqih kelas satu tentang rukun Islam. Dalam proses penelitian tindakan ini akan di tempuh beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Meliputi penyampaian pelajaran fiqih khususnya materi rukun Islam

2.Pelaksanaan (Tindakan)

Meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal sampai selesai pembelajaran.

3. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²¹Bisa juga diartikan sebagai pengamat dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa.

4. Refleksi

²¹Laksmi Dewi, Masitoh, *Strategi pembelajaran*. (Peningkatan Kualifikasi Guru MI dan PAI pada sekolah) hal 236

Pada akhir siklus perlu adanya pembahasan untuk dapat menentukan kesimpulan atau hasil penelitian.

D.RENCANA TINDAKAN.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan prosedur PTK dilaksanakan dengan 4 kegiatan utama atau tahapan yaitu *Plan* (perencanaan). *Action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).²²

Secara ringkas tahapan kegiatan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Planning (Rencana)

Rencana merupakan kegiatan pokok pada tahap awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan PTK. Dengan perencanaan yang baik guru pelaksana PTK akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong guru untuk bertindak dengan lebih efektif. Sebagai bagian dari perencanaan, guru sebagai peneliti harus berkolaborasi (bekerja sama) dan berdiskusi dengan sejawat untuk membangun kriteria dan kesamaan bahasa dan persepsi dalam merancang tindakan perbaikan. Tahapan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan meliputi Identifikasi masalah yaitu : *bagaimana memulai Penelitian Tindakan Kelas?* Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, pertama-tama yang harus dimiliki guru adalah perasaan ketidakpuasan terhadap praktek pembelajaran yang selama ini dilakukannya. Manakala guru merasa puas terhadap apa yang ia lakukan terhadap proses

²² Kemis dan Taggart, Penelitian Tidnakan Kelas, Malang : Depdikbud, 1992

pembelajaran di kelasnya. Meskipun sebenarnya terdapat banyak hambatan yang dialami dalam pengelolaan proses pembelajaran, sulit kiranya bagi guru untuk memunculkan pertanyaan seperti di atas, yang kemudian dapat memicu dimulainya sebuah PTK.

Oleh sebab itu, agar guru dapat menerapkan PTK dalam upayanya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih professional, ia dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri mengenai sisi-sisi lemah masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain guru harus mampu *merefleksi, merenung, serta berfikir balik*, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi-sisi lemah yang mungkin ada. Dalam *proses perenungan* itu terbuka peluang bagi guru untuk menemukan kelemahan-kelemahan praktek pembelajaran yang selama ini dilakukan secara tanpa disadari. Sehingga untuk memanfaatkan secara maksimal potensi PTK bagi perbaikan proses pembelajaran, guru perlu memulainya sedini mungkin begitu ia merasakan adanya persoalan-persoalan dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, permasalahan yang diangkat dalam PTK harus benar-benar merupakan masalah-masalah yang dihayati oleh guru dalam praktek pembelajaran yang dikelolanya, bukan permasalahan yang disarankan, apalagi ditentukan oleh pihak luar. Permasalahan tersebut dapat berangkat (bersumber) dari siswa, guru, bahan ajar, kurikulum, interaksi, pembelajaran dan hasil belajar siswa. Menurut Hopkins (1993) guru dapat menemukan permasalahan tersebut bertitik tolak dari gagasan-gagasan

yang masih bersifat umum mengenai keadaan yang perlu diperbaiki, untuk mendorong pikiran dalam mengembangkan fokus permasalahan, kita dapat bertanya pada diri sendiri.²³

Berbekalkan kejujuran dan kesadaran untuk mengidentifikasi masalah, beberapa contoh pertanyaan yang diajukan guru pada diri sendiri.²⁴

- a. Apa yang sedang terjadi di kelas saya ?
- b. Masalah apa yang ditimbulkan oleh kejadian itu ?
- c. Apa pengaruh masalah tersebut bagi kelas saya?
- d. Apa yang terjadi jika masalah tersebut saya biarkan?
- e. Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?

Pada tahap ini, yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami oleh guru di kelas. Dengan berangkat dari gagasan-gagasan awal tersebut, guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.

b. Analisis Masalah

Setelah memperoleh permasalahan-permasalahan melalui proses identifikasi tersebut, maka guru peneliti selanjutnya melakukan analisis terhadap masalah-masalah tersebut untuk menentukan urgensi penyelesaiannya. Dalam hubungan ini, akan ditemukan permasalahan yang sangat mendesak untuk diatasi seperti misalnya

²³ Hopkins, A Teacher Guide to Classroom Research, 1993, hal 104

²⁴Wardani,dkk, Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG), Universitas Terbuka, Jakarta, 2007

penguasaan materi pelajaran pada topik pewarisan sifat, sikap siswa dalam berdiskusi atau sikap siswa dalam melakukan percobaan. Permasalahan tersebut jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak negatif yang besar (Tidak tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal, kurang kerjasama dalam diskusi dan eksperimen). Walaupun demikian, tidak semua permasalahan dalam pembelajaran yang dapat diatasi dengan PTK (seperti kesalahan-kesalahan faktual dan/atau konseptual yang terdapat dalam buku paket).

Beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan bagi guru dalam menganalisis permasalahan adalah sebagai berikut:

Pilih permasalahan yang dirasa penting oleh guru sendiri dan siswanya, atau topik yang melibatkan guru dalam serangkaian aktivitas yang memang diprogramkan oleh sekolah; Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan dan/atau kekuasaan guru untuk mengatasinya; Pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil dan terbatas; Usahakan untuk bekerja sama dalam pengembangan fokus penelitian; dan Kaitkan PTK yang akan dilaksanakan dengan prioritas-prioritas yang ditetapkan dalam rencana pengembangan sekolah.

c. Perumusan Masalah

Setelah mengidentifikasi dan menganalisisnya, maka guru selanjutnya perlu merumuskan permasalahan secara lebih jelas, spesifik, dan operasional. Perumusan masalah yang jelas akan membuka peluang bagi guru untuk menetapkan tindakan

perbaikan (alternatif solusi) yang perlu dilakukannya, jenis data yang perlu dikumpulkan termasuk prosedur pengumpulan data serta cara menginterpretasikannya. Disamping itu, penetapan tindakan perbaikan yang akan dicobakan itu juga memberikan arahan kepada guru untuk melakukan berbagai persiapan. Termasuk yang berbentuk latihan guna meningkatkan keterampilan untuk melakukan tindakan perbaikan yang dimaksud. Perumusan permasalahan yang lebih tajam itu dapat dilakukan diagnosis kemungkinan-kemungkinan penyebab yang lebih cermat, sehingga terbuka peluang untuk menjajaki alternatif-alternatif tindakan perbaikan yang diperlukan. Perumusan Masalah harus jelas, dinyatakan dengan kalimat tanya. (dijelaskan lebih lanjut pada bagian penyusunan proposal PTK).

d. Formulasi Solusi dalam Bentuk Hipotesis Tindakan

Alternatif perbaikan yang akan ditempuh dirumuskan dalam bentuk *hipotesis tindakan* yaitu dugaan mengenai perubahan perbaikan yang akan terjadi jika suatu tindakan dilakukan. Jadi hipotesis adalah alternatif yang diduga dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK. Bentuk rumusan hipotesis tindakan berbeda dengan rumusan hipotesis "*penelitian formal*". Jika hipotesis penelitian formal menyatakan adanya hubungan antara dua kelompok atau lebih, maka hipotesis tindakan adalah dugaan guru tentang cara terbaik untuk mengatasi masalah.

Agar dapat menyusun hipotesis tindakan dengan tepat, guru sebagai peneliti perlu melakukan :

Merefleksikan pengalaman sendiri sebagai guru, diskusi dengan rekan sejawat, pakar pendidikan, peneliti dan sebagainya. Kajian pendapat dan saran pakar pendidikan khususnya yang telah disampaikan dalam kegiatan ilmiah. Kajian teoritik di bidang pelajaran pendidikan, kajian hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan hasil kajian tersebut dapat dijadikan landasan untuk membangun hipotesis.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan hipotesis tindakan. Rumusan alternatif tindakan perbaikan berdasarkan hasil kajian. Dengan kata lain, alternatif tindakan perbaikan hendaknya mempunyai landasan yang mantap secara konseptual. Setiap alternatif tindakan perbaikan yang dipertimbangkan, perlu dikaji ulang dan dievaluasi dari segi relevansinya dengan tujuan, kelayakan teknis serta keterlaksanaannya. Disamping itu juga perlu ditetapkan cara penilaiannya sehingga dapat memfasilitasi pengumpulan serta analisis data secara cepat namun tepat, selama program perbaikan ini diimplementasikan. Pilih alternatif tindakan serta prosedur implementasi yang dinilai paling menjanjikan hasil optimal, namun tetap ada dalam jangkauan kemampuan guru untuk melaksanakannya dalam kondisi dan situasi sekolah yang aktual. Pikirkan dengan seksama perubahan-perubahan (baca: perbaikan-perbaikan) yang secara implisit dijanjikan melalui hipotesis tindakan itu, baik yang berupa proses dan hasil belajar siswa maupun teknik mengajar guru.

Setelah diperoleh gambaran awal hipotesis tindakan, maka selanjutnya perlu dilakukan pengkajian terhadap kelayakan dari masing-masing hipotesis tindakan itu dari segi "jarak" antara situasi nyata dengan situasi ideal yang dijadikan rujukan. Oleh

karena itu, kondisi dan situasi yang diprasyarkan untuk penyelenggaraan suatu tindakan perbaikan dalam rangka PTK, harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga masih dalam batas-batas kemampuan siswa. Dengan kata lain, sebagai aktor PTK guru hendaknya cukup realistis dalam menghadapi kenyataan keseharian dunia sekolah dimana ia berada dan melaksanakan tugasnya.

Untuk melakukan tindakan agar menghasilkan dampak/hasil sebagaimana yang diharapkan, diperlukan kelayakan hipotesis tindakan terlebih dahulu. ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji kelayakan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut ;²⁵

Implementasi suatu PTK akan berhasil, apabila didukung oleh kemampuan dan komitmen guru yang merupakan aktornya. Dipihaklain, untuk melaksanakan PTK kadang-kadang masih diperlukan peningkatan kemampuan guru melalui berbagai bentuk pelatihan sebagai komponen penunjang. Selain itu keberhasilan pelaksanaan PTK juga ditentukan oleh adanya komitmen guru yang tergugah untuk melakukan tindakan perbaikan. Dengan kata lain, PTK dilakukan bukan karena ditugaskan oleh atasan atau bukan karena didorong oleh imbalan finansial. Kemampuan siswa juga perlu diperhitungkan baik dari segi fisik, psikologis, sosial dan budaya, maupun etik. Dengan kata lain seyogyanya tidak dilaksanakan apabila diduga akan berdampak merugikan siswa. Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas atau di sekolah juga perlu diperhitungkan. Sebab pelaksanaan PTK dengan mudah dapat terganggu oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. Oleh karena itu, demi

²⁵Soedarsono, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung, 1997, hal 23

keberhasilan PTK, maka guru dituntut untuk dapat mengusahakan/memilih fasilitas dan sarana yang diperlukan. Selain kemampuan siswa sebagai perseorangan, keberhasilan PTK juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau di sekolah.

Namun pertimbangan ini tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan status quo. Dengan kata lain, perbaikan iklim di kelas dan di sekolah justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran PTK. Karena sekolah juga sebuah organisasi, maka selain iklim belajar sebagaimana dikemukakan di atas, iklim kerja sekolah juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan PTK. Dengan kata lain, dukungan dari kepala sekolah serta rekan-rekan sejawat guru, dapat memperbesar peluang keberhasilan PTK.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti perlu melakukan berbagai persiapan sehingga komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. Langkah-langkah persiapan yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Jadwal dan Materi pembelajaran.
2. Membuat perangkat dan skenario pembelajaran (Silabus, RPP, LKS, dll) yang berisikan langkah-langkah yang dilakukan guru, disamping bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka implementasi tindakan perbaikan yang telah direncanakan.
3. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas seperti gambar-gambar dan alat-alat peraga, dll.
4. Mempersiapkan cara merekam dan menganalisis mengenai proses dan hasil tindakan perbaikan, kalau perlu juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan.

5. Melakukan simulasi pelaksanaan, sehingga dapat menumbuhkan serta mempertebal kepercayaan diri dalam pelaksanaan yang sebenarnya, dan Sebagai pelaku PTK, guru harus terbebas dari rasa gagal dan takut berbuat kesalahan.

Jika semua perencanaan tindakan telah disiapkan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan skenario tindakan perbaikan yang telah direncanakan dalam situasi yang aktual. Kegiatan melaksanakan tindakan dilaksanakan sesuai jadwal yang ditetapkan dan pada saat yang bersamaan kegiatan *pelaksanaan tindakan* ini juga diikuti dengan *kegiatan observasi*.

Secara umum observasi adalah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan perbaikan berlangsung (dalam hal ini pada saat pembelajaran berlangsung). Observasi dapat dilakukan secara terbuka dan tertutup. Pada observasi terbuka, pengamat tidak menggunakan lembar observasi, melainkan hanya menyiapkan kertas kosong untuk merekam kegiatan pembelajaran yang diamati. Pada observasi tertutup, pengamat telah menyiapkan dan menggunakan lembar observasi untuk merekam aktivitas pembelajaran yang diamati. Bagi guru pelaksana PTK *disarankan* melaksanakan observasi tertutup dengan menggunakan lembar observasi, *mengapa?Coba diskusikan!* Pelaksanaan Observasi perlu memperhatikan prinsip: perencanaan bersama, fokus observasi, kriteria, keterampilan observasi, dan balikan.

Mekanisme perekaman hasil observasi perlu dirancang agar tidak mencampurkan antara fakta dan interpretasi, namun juga tidak terseret oleh kaidah umum

yang tanpa kecuali menafsirkan interpretasi dalam pelaksanaan observasi. Apabila yang terakhir ini dilakukan sehingga yang direkam hanyalah fakta tanpa interpretasi, maka akan dapat menimbulkan resiko, bahwa makna dari perangkat fakta karena proses erosi yang terjadi dalam ingatan, lebih-lebih apabila pengamat hasil observasi yang telah secara utuh karena proses erosi yang terjadi dalam ingatan, lebih-lebih apabila pengamat adalah juga pelaksana tindakan. Observasi kelas akan memberikan manfaat apabila pelaksanaannya diikuti dengan diskusi balikan. Hasil diskusi diinterpretasikan secara bersama-sama oleh pelaksana tindakan dan pengamat. Diskusi mengacu kepada penerapan sasaran serta pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan perencanaan berikutnya.

Refleksi disini meliputi kegiatan: analisis, sistesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan dipergunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada pertemuan selanjutnya. Refleksi dalam PTK adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi dan/atau tidak terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum berhasil dituntaskan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Hasil refleksi itu digunakan untuk menetapkan langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK . dengan kata lain, refleksi merupakan kajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka pencapaian berbagai tujuan sementara lainnya.

Dengan demikian, penelitian tindakan tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukannya. Sebagai planning untuk siklus selanjutnya untuk memperjelas fase-fase dalam penelitian tindakan siklus spiralnya dan bagaimana pelaksanaannya.

E.DATA DAN CARA PENGUMPULANNYA

Analisis data dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan mencakup proses dan dampak seperangkat tindakan perbaikan dalam suatu siklus PTK sebagai keseluruhan. Dalam hubungan ini, analisis data adalah proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan, dan mengabstraksikan data secara sistematis dan rasional untuk menampilkan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menyusun jawaban terhadap tujuan PTK.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstraksian data mentah menjadi informasi yang bermakna. Paparan data adalah proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif, representasi grafis dan sebagainya. Sedangkan menyimpulkan adalah proses pengambilan inti sari dari sajian data yang telah terorganisasikan tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat dan /atau formula yang singkat dan padat tapi mengandung pengertian luas.

Jika dari hasil analisis dan refleksi, hasil yang didapat menunjukkan keberhasilan dan menurut peneliti (sebaiknya setelah berdiskusi dengan sejawat) permasalahan sudah dapat diatasi, maka PTK diselesaikan pada siklus 1. Jika dari

hasil analisis dan refleksi, indikator keberhasilan belum tercapai, maka dirancang kembali rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 dengan tahapan kegiatan yang sama dengan siklus 1. Penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya (siklus 3), jika hasil siklus 2 juga belum memuaskan, dilanjutkan lagi dengan siklus berikutnya. Mungkin anda bertanya-tanya berapa siklus PTK dilaksanakan? Pada dasarnya tidak ada ketentuan berapa siklus harus dilakukan. Banyaknya siklus tergantung pada ketercapaian indikator kinerja (keberhasilan) yang sudah direncanakan. Tetapi sebaiknya PTK dilaksanakan tidak kurang dari 2 siklus.

F. INDIKATOR KINERJA

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan setting MI Hasanuddin Karah Jambangan Surabaya ini, pelaksanaan indikator kinerjanya mengikuti alur sebagai berikut:

1. *Perencanaan*, meliputi penetapan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penetapan alokasi waktu pelaksanaannya (September s.d. Oktober 2014)
2. *Pelaksanaan (Tindakan)* meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *make a match* dan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
3. *Observasi*, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran, meliputi aktifitas guru dalam pembelajaran dan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

4. *Refleksi*, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas, yang membantu pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terkontrol untuk menjaga validitas hasil penelitian.

Penjelasan Per Siklus

Penelitian Tindakan Kelas dengan alur atau tahapan (perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi) disajikan dalam dua siklus sebagai berikut:

1. Siklus Pertama

Kelas/Semester : I / 1

Standar Kompetensi : Menenal lima rukun Islam

Kompetensi Dasar : Menyebutkan lima rukun Islam

Materi Pembelajaran : Menyebutkan Rukun Islam

Rukun Islam, ada 5 perkara yaitu :

1. Mengucapkan dua kalimah syahadat
2. Menegakkan Sholat
3. Menunaikan Zakat
4. Puasa di bulan Ramadhan
5. Menunaikan Ibadah Haji bagi yang mampu.

- Tujuan Pembelajaran :
- Siswa Dapat Melafalkan lima rukun Islam
 - Siswa Dapat tepuk rukun Islam.
 - Siswa Dapat Bermain kartu rukun Islam dari asturo dapat diurutkan (1) syahadatain, (2) sholat, (3) zakat, (4) puasa dan (5) haji

Waktu Pelaksanaan : 20September 2014

Tabel 1
Siklus I (Pertama)

NO	PERENCANAAN	PELAKSANAAN	OBSERVASI	REFLEKSI
1	<ul style="list-style-type: none"> -Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode <i>make a match</i> -Menyiapkan materi pembelajaran -Menyiapkan lembar kerja siswa -Menyiapkan blanko observasi -Menyiapkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan apersepsi dengan mengulang materi pelajaran - Menjelaskan tujuan pembelajaran - Siswa melakukan tepuk rukun islam dengan bimbingan guru - Guru membagi 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati partisipasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran - Mengamati guru dalam aktivitas pembelajaran teman sejawat - Mengamati pengelolaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat hasil observasi - Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisa hasil observasi - Memperbaiki kelemahan untuk siklus

<p>blanko evaluasi (pre test dan post test)</p> <p>-Menyiapkan blanko jurnal harian siswa</p> <p>-Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu permainan mencari berpasangan (<i>make a match</i>)</p>	<p>siswa dalam beberapa kelompok</p> <p>- Siswa melakukan permainan tepuk rukun islam antar kelompok dengan model tanya jawab</p> <p>- Siswa melakukan permainan tepuk malaikat bersama teman sebangku dengan model tanya jawab</p> <p>- Refleksi pembelajaran dengan melakukan pengecekan tentang hafalan</p>	<p>kelas</p> <p>- Mengamati respon siswa terhadap pembelajaran</p>	<p>berikutnya</p>
--	--	--	-------------------

		<p>rukun islam</p> <p>dengan tepuk</p> <p>rukun islam</p> <p>- Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan yang satu bagian kartu jawaban</p> <p>- Setiap siswa mendapat satu kartu</p> <p>- Tiap siswa memikirkan jawaban soal kartu yang di pegang</p>		
--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none">- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan dengankartunya (soal dan jawaban)- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin- Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa menadapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.		
--	--	--	--	--

		Demikian seterusnya - Melakukan post test		
--	--	--	--	--

Beberapa kelemahan dan kesulitan yang ditemukan pada siklus I ini adalah:

1. Dalam model pembelajaran *make match*, pada siklus ini hanya dilakukan 2 babak, sehingga siswa belum maksimal mempelajari dua kalimat syahadat.
2. Dalam model pembelajaran *make match*, beberapa siswa masih belum memahami aturan permainan sehingga ditemukan beberapa siswa yang mencari pasangan yang sama (soal-soal, jawaban-jawaban). Tetapi dengan penjelasan secara ringkas, kesulitan ini dapat segera dipahami siswa.
3. Dalam model pembelajaran *make match*, beberapa siswa enggan bila mendapatkan pasangan kartu yang berbeda jenis kelamin
4. Dalam model pembelajaran *make match*, guru kurang mempersiapkan kartu permainan, sehingga ditemukan siswa yang tidak mendapatkan pasangan jawaban / soal.
5. Pembelajaran *make a match* membutuhkan kemampuan hafalan menyebutkan Rukun Islam. Setelah melakukan pembelajaran dengan permainan tepuk rukun Islam, ditemukan beberapa siswa yang belum hafal secara sempurna sehingga berpengaruh pada permainan *make a match*

2. Siklus Kedua

Kelas/Semester : I / 1

Standar Kompetensi : Menenal lima rukun Islam

Kompetensi Dasar : Menyebutkan lima rukun Islam

Materi Pembelajaran : Menyebutkan Rukun Islam

Rukun Islam, ada 5 perkara yaitu :

1. Mengucapkan dua kalimah syahadat
2. Menegakkan Sholat
3. Menunaikan Zakat
4. Puasa di bulan Ramadhan
5. Menunaikan Ibadah Haji bagi yang mampu.

Tujuan Pembelajaran : - Siswa Dapat Melafalkan lima rukun Islam

- Siswa Dapat tepuk rukun Islam.
- Siswa Dapat Bermain kartu rukun Islam dari asturo dapat diurutkan (1) syahadatain, (2) sholat, (3) zakat, (4) puasa dan (5) haji

Waktu Pelaksanaan : 10 Oktober 2014

Tabel 2
Siklus II (Kedua)

NO	PERENCANAAN	PELAKSANAAN	OBSERVASI	REFLEKSI
2	<ul style="list-style-type: none"> -Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1 -Menyiapkan soal / masalah -Menyiapkan blanko observasi -Menyiapkan blanko evaluasi -Menyiapkan blanko jurnal harian siswa -Menyiapkan media pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan apersepsi dengan mengulang materi pelajaran - Menjelaskan tujuan pembelajaran - Siswa melakukan tepuk rukun islam dengan bimbingan guru - Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok - Siswa melakukan permai 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati partisipasi dan kreativitas siswa dalam pembelajaran - Mengamati guru dalam aktivitas pembelajaran teman sejawat - Mengamati pengelolaan kelas - Mengamati respon siswa terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> - Mencatat hasil observasi - Mengevaluasi hasil observasi - Menganalisa hasil observasi

	berupa kartu permainan mencari berpasangan <i>(make a match)</i>	nan tepuk rukun islam antar kelompok dengan model tanya jawab - Siswa melakukan permainan tepuk rukun Islam bersama teman sebangku dengan model tanya jawab - Refleksi pembelajaran dengan melakukan pengecekan tentang hafalan rukun Islam dengan tepuk rukun Islam - Guru menyiapkan	pembelajaran	
--	--	--	--------------	--

		<p>beberapa kartu yang berisi konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan yang satu bagian kartu jawaban</p> <ul style="list-style-type: none">- Setiap siswa menadapat satu kartu- Tiap siswa memikirkan jawaban soal kartu yang di pegang- Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok		
--	--	---	--	--

		<p>dengankartunya (soal dan jawaban)</p> <ul style="list-style-type: none">- Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya diberi poin- Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa menadapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. <p>Demikian seterusnya</p> <ul style="list-style-type: none">- Melakukan post test		
--	--	---	--	--

Tidak ada kendala berarti dalam siklus II. Hanya beberapa siswa masih ditemukan kesalahan dalam pembelajaran *make a match* terutama dalam mencari pasangan antara rukun Islam yang pertama dengan rukun Islam yang kedua. Tetapi dapat diatasi dengan bimbingan guru dalam pembelajaran *make a match*.

Dalam melakukan tindakan kelas selama dua siklus, ternyata ada 2 (dua) siswa yang tidak mengikuti sama sekali. Oleh karena itu peneliti menetapkan subyek penelitian ini menjadi 29 siswa, 16 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

G.TIM PENELITIAN DAN TUGASNYA

Dari beberapa kesulitan di atas, pada tahap refleksi, guru bersama teman sejawat berkesimpulan untuk melakukan perbaikan, antara lain pelaksanaan pembelajaran *make a match* paling tidak dilakukan 5 babak sehingga siswa belajar secara maksimal. Perbedaan jenis kelamin juga perlu diperhatikan agar partisipasi siswa dalam pembelajaran selanjutnya lebih maksimal. Persiapan kartu soal dan jawaban juga perlu diperhatikan agar tidak ada siswa yang tidak mendapatkan pasangan (soal dan jawaban). Guru melakukan pengecekan hafalan rukun Islam dengan permainan tepuk rukun Islam.

Tim peneliti disini dibantu oleh teman sejawat antara lain:

M.Yahya : Kepala Sekolah MI.Hasanuddin

Siti Nasroh :Penulis PTK

Alfiyah: Guru wali kelas satu

Tanti : Guru kesiswaan